

## Validasi Program Remaja “STOP” (Sadar, Tolong, dan Perangi) *Bullying* untuk Mengurangi Intensi Perilaku *Bullying* pada Siswa SMP

Deni Tri Anggraeni<sup>1</sup>, Amitya Kumara<sup>2</sup>, & Muhana Sofiati Utami<sup>3</sup>  
Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada

**Abstract.** Bullying cases in Indonesia happens among middle school students. Some literatures mention that bullying behavior in school is supported by peers. This study aims to validate the program Remaja “STOP” (Sadar, Tolong, dan Perangi) *Bullying* to prevent and reduce the bullying intention students through peers. Peer facilitators is 19 students who never involve bullying behavior, brave to defend and support the victims, have a good communication skills and self confidence. While the subject of this research is 32 students that getting middle score on Intention Bullying Behavior Scale. Validation test is used before conducted the research. This study used untreated control group design with pretest and double posttest as design experiment. The collected data was analyzed with anava mixed design showed that Remaja “STOP” (Sadar, Tolong, dan Perangi) *Bullying* program is valid to improve a fasilitator peer’s antibullying knowledge and presentation skill. Also, this program is valid tu decrease the intention of bullying among middle school students.

**Keywords:** bullying, peers, adolescent, program Remaja “STOP”(Sadar, Tolong, dan Perangi) *Bullying*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menguji validasi pogram Remaja “STOP” (Sadar, Tolong, dan Perangi) *Bullying* dalam meningkatkan pengetahuan *antibullying* dan ketrampilan presentasi pada fasilitator sebaya. Fasilitator sebaya kemudian menyampaikan materi *bullying* kepada subjek penelitian agar intensi perilaku *bullying* tersebut menurun. Program Remaja “STOP” *Bullying* melatih 9 orang siswa SMP sebagai fasilitator sebaya yang menyampaikan materi terkait *bullying* kepada teman yang terlibat perilaku *bullying* di sekolah. Pengambilan data menggunakan Skala Intensi Perilaku *Bullying*. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri di Yogyakarta dengan skor intensi perilaku *bullying* sedang (16 siswa sebagai kelompok kontrol & 16 siswa sebagai kelompok eksperimen). Penelitian ini menggunakan *Untreated Control Group Design with Pre-test and double Post-test* sebagai desain eksperimen. Data yang diperoleh dianalisis dengan *Anava Mixed Design* menunjukkan hasil bahwa program Remaja “STOP” (Sadar, Tolong, dan Perangi) *Bullying* valid meningkatkan pengetahuan *antibullying* dan ketrampilan presentasi pada fasilitator sebaya. Selain itu, program ini valid untuk mengurangi intensi perilaku *bullying* pada siswa SMP.

**Kata kunci:** *bullying*, teman sebaya, remaja, program Remaja “STOP” (Sadar, Tolong, dan Perangi) *Bullying*.

---

<sup>1</sup> Korespondensi mengenai isi artikel ini dapat dilakukan melalui : denitri.anggraeni@mail.ugm.ac.id

<sup>2</sup> Atau melalui muhana@ugm.ac.id

*Bullying* yang terjadi pada siswa di sekolah merupakan masalah utama kesehatan masyarakat nasional maupun internasional (Nansel, Craig, Overpeck, Saluja, & Ruan, 2004; Hamburger, Basile & Vivilo, 2011). Data dari *U.S Department of Education* (dalam Lessne & Cidade, 2015) menyebutkan sejumlah siswa berusia 12-18 tahun menjadi korban *bully* di sekolah dan media sosial, dan 1 dari 4 siswa (22%) mengaku menjadi korban *bully* di sekolah selama 1 tahun terakhir. Penelitian yang dilakukan di Inggris didapatkan hasil bahwa 75% dari 4700 anak usia 11 – 16 tahun pernah mengalami tindakan *bullying* secara fisik (Glover, Gough, Johnson, & Cartwright, 2000). Hasil penelitian yang dilakukan Rigby (2007, 2012) di Australia pada 38.000 anak dengan rentang usia 7-16 tahun yaitu lebih dari 30% subjek penelitian mengakui bahwa mereka pernah menjadi korban *bully* di sekolah.

Berdasarkan data Praktek Kerja Profesi Psikologi yang dilakukan oleh Desvianti (2015) pada siswa SMP Negeri di kota Yogyakarta, ditemukan hasil bahwa terdapat perilaku *bullying* di sekolah. *Bullying* yang umum terjadi adalah ejekan, hinaan, dipermalukan di depan umum, menjadi bahan gurauan, dibentak, dijegal, diikat di kursi, dan mengambil barang milik teman. Sementara itu, hasil *preliminary* yang dilakukan peneliti pada tanggal 2-23 Februari 2016 kepada 198 siswa di dua SMP Negeri Yogyakarta yaitu terdapat beberapa peristiwa *bullying* yang terjadi di sekolah. 198 siswa SMP Negeri tersebut diberi Skala Kecenderungan *Bullying* yang disusun oleh Wahyuni (2010) berdasarkan teori ciri-ciri perilaku *bullying* dari Olweus (1993). Kecenderungan perilaku *bullying* yang banyak terjadi berdasarkan hasil *preliminary* antara lain menjadikan bahan tertawaan/menyoraki (13,3%), menyebar kejelekan teman (9,7%), mengejek (8,75%), menyebar hal yang tidak benar tentang

seseorang (8%), memukul (6,88%), dan melakukan ejekan, hinaan, atau ancaman pada media sosial (4,14%).

Olweus (1993) mendefinisikan *bullying* dengan menggunakan situasi di mana siswa yang ditindas atau menjadi korban *bully* memperoleh perlakuan negatif secara berulang dan terus menerus oleh satu atau beberapa siswa lain. Maksud dari perlakuan negatif menurut Olweus (1993) adalah ketika seseorang sengaja untuk menimbulkan ketidaknyamanan atau luka kepada orang lain. *Bullying* mempunyai karakteristik yang utama yaitu 1) adanya perilaku agresif, 2) terjadi secara berulang dan terus-menerus, dan 3) terdapat kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dengan korban (Olweus, dalam Elinoff Chafouleas, & Sassu, 2004), 4) *bullying* biasanya terorganisir, sistematis, dan tersembunyi, 5) biasanya terjadi dalam periode waktu yang lama, 6) korban *bullying* mengalami rasa sakit secara fisik, emosi, dan psikologis, 7) semua bentuk perilaku *bullying* memiliki dimensi emosi atau psikologis (Sullivan, Cleary, & Sullivan, 2005).

*Bullying* sering dikaitkan dengan kemarahan, agresi, kekerasan, hiperaktifitas dan masalah eksternal yang nantinya dapat mengarah pada kriminalitas dan memiliki efek negatif baik dalam jangka pendek ataupun jangka panjang. Dampak *bullying* bagi siswa (Rigby, 2007) yaitu meningkatkan level kecemasan siswa, hilangnya rasa percaya diri serta *self-esteem*, meningkatkan *symptoms* psikosomatik seperti sakit kepala, sakit perut, dan luka pada mulut/bibir, *self-harm* dan mempunyai pemikiran *suicidal*, merasa dikucilkan dari sekolah.

Perilaku *bullying* merupakan siklus yang dalam lingkaran siklus tersebut dipengaruhi oleh faktor motivasional atau intensi (Ulfah, 2015). Intensi merupakan

faktor utama dalam *theory of planned behavior* yang dapat secara akurat memprediksi kecenderungan perilaku dari individu. Teori *planned behavior* ini berdasar asumsi bahwa setiap manusia merupakan makhluk rasional yang mampu menggunakan informasi secara sistematis yang memungkinkan bagi dirinya sendiri. Individu akan memikirkan implikasi dari tindakan mereka sebelum mereka memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu (Ajzen, 2005). Jika asumsi tersebut dikaitkan dengan perilaku *bullying*, maka faktor penentu yang terpenting dari *bullying* adalah intensinya. Intensi didefinisikan sebagai faktor motivasional yang dapat memengaruhi perilaku. Intensi mengindikasikan seberapa keras individu mencoba, usaha individu dalam merencanakan dan mengusahakan munculnya suatu perilaku (Ajzen, 1991). Intensi memiliki 3 aspek, yaitu *attitude toward behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavior control* (Ajzen, 2005).

Menurut Bandura (1986), intensi merupakan suatu kebulatan tekad untuk melakukan aktivitas tertentu atau menghasilkan suatu keadaan tertentu di masa depan. Intensi (dan perilaku) adalah fungsi dari tiga faktor penentu, yaitu individu dalam lingkungannya, refleksi pengaruh sosial, dan kontrol perilaku yang (Ajzen, 2005). Armitage dan Conner (2001) menambahkan bahwa ketiga faktor penentu tersebut dalam intensi merupakan proses kognitif dari terjadinya suatu perilaku. Struktur kognitif individu menjadi dasar dalam proses mental terhadap suatu perilaku tertentu.

Salah satu contoh bahwa lingkungan memengaruhi intensi dan perilaku seseorang yaitu adanya penelitian Tumon (2014) yang menunjukkan sebanyak 61,7% subjek penelitian mengaku bahwa lingkungan sekolah merupakan lingkungan pertemanan yang saling

memengaruhi. Selain itu, sebanyak 17% subjek penelitian mengaku melakukan tindakan *bullying* karena mengikuti teman dan sebanyak 53% mengaku agar diterima oleh kelompok sebayanya. Hal tersebut memperlihatkan dua hal yaitu: 1) perilaku *bullying* yang ada di sekolah tidak bisa terlepas dari pengaruh teman sebaya, 2) adanya persetujuan dari lingkungan terhadap *bullying* memengaruhi *subjective norms* dalam menilai dan niat (intensi) untuk melakukan tindakan *bullying*.

Penelitian ini menggunakan program Remaja "STOP" (Sadar, Tolong, dan Perangi) *Bullying* untuk melatih fasilitator sebaya agar terampil dalam menyampaikan materi presentasi mengenai *bullying* pada subjek penelitian. Karena akan menyampaikan materi kepada teman sebayanya, fasilitator perlu dilatih mengenai cara melakukan presentasi dan penyampaian materi *bullying* yang baik. Secara garis besar, Program Remaja "STOP" (Sadar, Tolong, dan Perangi) *Bullying* memiliki 3 tujuan utama, yaitu: 1) membuat fasilitator sadar, --yang secara harfiah dapat diartikan mengerti dan memahami keadaan tertentu--, bahwa *bullying* mempunyai dampak yang kurang baik, 2) dengan kesadaran akan dampak *bullying* tersebut, diharapkan fasilitator sebaya dapat menolong (tolong) dan memberikan bantuan berupa pengetahuan kepada korban, pelaku, atau teman-teman di lingkungan sekolah terhadap kejadian *bullying*, 3) sehingga fasilitator sebaya dan teman-teman di lingkungan sekolah dapat bersama-sama memerangi (perangi) *bullying* di sekolah agar perilaku *bullying* di sekolah dapat *stop* (berhenti). Terdapat dua tahap dalam penelitian ini yaitu, 1) *trainer* melatih fasilitator sebaya mengenai pengetahuan *bullying* dan ketrampilan presentasi berdasarkan komunikasi verbal dan nonverbal, dan 2) fasilitator sebaya setelah memperoleh pelatihan

mempresentasikan materi *bullying* kepada subjek penelitian dengan harapan perilaku *bullying* yang ada di sekolah menjadi berkurang.

Penelitian ini menggunakan teman sebaya sebagai perantara untuk mengurangi kejadian *bullying* di sekolah karena perilaku awal *bullying* sangat dipengaruhi oleh teman sebaya pada jenjang SMP (Cunningham, 2007; Adilla, 2009), selain itu jika *bullying* terjadi pada remaja awal, biasanya akan diperparah di jenjang sekolah selanjutnya (Sullivan, Cleary & Sullivan, 2005). Teman sebaya dalam program *anti-bullying* bertugas memberi informasi untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan tindakan siswa dalam rangka memerangi *bullying* melalui proses komunikasi, informasi, dan edukasi. Ajzen (dalam Losey, 2009) menjelaskan faktor sosial dan kognitif memengaruhi perilaku yang dipilih seseorang. Seseorang dapat mengambil peran dalam situasi *bullying* mempertimbangkan kerugian dan keuntungan yang diperolehnya dalam keterlibatan peristiwa *bullying*. Pertimbangan kerugian dan keuntungan yang diperoleh seseorang tersebut tentunya dipengaruhi oleh informasi yang dimiliki tiap individu. Dalam penelitian Salmivalli (dalam Dake, Price, dan Telljohann, 2003) menyebutkan bahwa perlunya pelatihan kepada pendidik teman sebaya agar dapat mengambil tindakan dalam memerangi *bullying*.

Program Remaja "STOP" (Sadar, Tolong, dan Perangi) *Bullying* dalam penelitian ini merupakan suatu rangkaian kegiatan pelatihan, di mana kegiatan pelatihan yang dilakukan ditulis dalam sebuah modul. Modul Remaja "STOP" *Bullying* ini disusun dengan dua tema utama dan dua proses pelatihan yaitu, 1) Tema *bullying* yang disusun berdasarkan modifikasi dari materi *Bully Buster Program* (BBP) (Newman-Carlson dan

Horne, 2004) dan ketrampilan presentasi berdasarkan komunikasi verbal dan nonverbal (Book, Albrecht, Atkin, Bettinghaus, *et al.* (1980); Hargie (2011)), 2) Melatih fasilitator sebaya supaya terampil dalam mempresentasikan materi *bullying* dan fasilitator sebaya yang telah dilatih mempresentasikan pengetahuan *bullying* kepada subjek penelitian. Peneliti menggunakan metode presentasi karena biasa digunakan untuk menyampaikan informasi atau pelatihan kepada audiens.

Peneliti menyusun modul dengan terlebih dahulu menentukan metode pembelajaran, teori yang akan digunakan, serta media pendukung lainnya. Kemudian peneliti melakukan uji validasi pada Modul Remaja "STOP" *Bullying* sebelum digunakan untuk melatih fasilitator sebaya. Menurut Russel (1974) dalam pembuatan sebuah modul, setelah menentukan teori dan menyusun media yang akan digunakan, peneliti juga perlu untuk menguji reliabilitas dan validitas modul untuk mengetahui efektivitas modul yang dibuat. Jika modul (setelah digunakan) mampu mencapai tujuan serta menghasilkan dampak yang diinginkan, maka modul tersebut dapat disimpulkan memenuhi syarat pembuatan modul dan dapat diimplementasikan. Proses validasi modul Remaja "STOP" *Bullying* dilakukan melalui beberapa langkah. Sugiyono (2015) menyebutkan bahwa proses validasi modul dilakukan dengan pengujian internal dan eksternal. Pengujian internal dapat dilakukan beberapa kali hingga ditemukan rancangan yang dianggap sempurna. Pada penelitian ini, pengujian internal dilakukan dengan meminta penilaian kepada beberapa *professional judger* terkait kesesuaian antara isi, materi, dan tujuan modul. Sedangkan pengujian eksternal dilakukan dengan pengujian lapangan yang dilakukan dengan mencobakan modul tersebut pada situasi nyata, yaitu

kepada subjek yang memenuhi kriteria inklusi. Pada penelitian ini, pengujian eksternal dilakukan dengan melakukan pelatihan kepada subjek terkait modul yang sudah disusun dan dinilai oleh *professional judger*.

Modul pelatihan yang dibuat dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *observational learning* (pembelajaran melalui pengamatan). Penelitian Groenendijk, Janssen, Rijlaarsdam, & Bergh (2011) menunjukkan bahwa metode *observational learning* dapat berpengaruh kepada performansi, proses dan motivasi seseorang. Metode tersebut meningkatkan hasil kreativitas khususnya pada bidang seni visual. Hasil penelitian ini menguatkan bahwa *observational learning* dapat digunakan untuk mempelajari sesuatu yang baru dalam bentuk pengetahuan maupun ketrampilan.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan validasi modul Remaja "STOP" *Bullying* yang disusun untuk memberikan pengetahuan mengenai teori *bullying* dan ketrampilan presentasi materi *antibullying* pada fasilitator sebaya. Program Remaja "STOP" *Bullying* digunakan fasilitator sebaya untuk menyampaikan materi mengenai *bullying* pada teman sebaya, dengan harapan dapat menurunkan intensi perilaku *bullying* pada siswa dengan skor intensi perilaku *bullying* yang sedang.

Manfaat penelitian ini adalah untuk menyusun suatu instrumen untuk mencegah dan mengurangi perilaku *bullying* di sekolah dengan memanfaatkan teman sebaya sebagai agen sekolah. Selain itu, penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan teori mengenai fasilitator sebaya sebagai agen sekolah, khususnya dalam pencegahan dan mengurangi tindakan *bullying* di sekolah. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah modul Remaja "STOP" (Sadar, Tolong,

dan Perangi) *Bullying* valid untuk mengurangi intensi perilaku *bullying* pada siswa SMP.

## Metode

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen kuasi, yaitu *untreated control group design with pretest and double posttest* (Sadish, Cook, Campbell, 2002), dengan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Pengukuran dilakukan dengan *pretest* dan *posttest* pada kedua kelompok. Terdapat dua subjek dalam penelitian ini, yaitu fasilitator sebaya berjumlah 9 orang, serta subjek penelitian berjumlah 16 orang pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan dibagi menjadi 2, yaitu untuk fasilitator sebaya dan subjek penelitian. Instrumen yang digunakan untuk fasilitator sebaya yaitu Modul Remaja "STOP" (Sadar, Tolong, dan Perangi) *Bullying*, Panduan Observasi Ketrampilan Presentasi dan Pengetahuan *bullying*, sedangkan instrumen yang digunakan untuk subjek penelitian yaitu Skala Intensi Perilaku *Bullying*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *anov amixed design* dengan tujuan untuk menguji perubahan perbedaan skor antara skor *pretest* ke skor *posttest* Skala Intensi Perilaku *Bullying* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

## Hasil

Uji validasi pada modul Remaja "STOP" *Bullying* menunjukkan hasil bahwa nilai validasi modul berada pada rentang 0,69-0,91, di mana masing-masing aspek pada masing-masing sesi memiliki nilai mendekati 1,00 yang berarti bahwa secara redaksional, bahasa, waktu, permainan yang digunakan, prosedur dan instruksi,

lembar kerja serta metode yang digunakan pada Modul Remaja "STOP" *Bullying* ini memiliki nilai validitas isi yang baik.

Rata-rata skor intensi perilaku *bullying* pada hasil *pretest* kelompok kontrol yaitu 128.63 lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata skor intensi perilaku *bullying* kelompok eksperimen, yaitu 127.62. Setelah diberikan perlakuan, terlihat bahwa rata-rata skor *posttest* intensi perilaku *bullying* pada kelompok eksperimen berkurang dan lebih rendah yaitu 86.00 dibandingkan dengan kelompok kontrol yaitu 118.81. Kurang lebihnya 3 minggu setelah pelaksanaan *posttest*, peneliti melakukan *follow up* untuk skor intensi *bullying*. Berdasarkan hasil *follow up*, kelompok eksperimen mempunyai rata-rata skor intensi perilaku *bullying* 85.06, sedangkan kelompok kontrol mempunyai rata-rata skor 117.63.

Hasil uji homogenitas untuk mengetahui homogenitas kovarian skor intensi perilaku *bullying* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdasar nilai *pretests*, *posttest*, dan *followup*. Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memenuhi asumsi homogenitas dengan nilai signifikansi  $p > 0.05$ . hal tersebut menunjukkan bahwa data intensi perilaku *bullying* kedua kelompok adalah homogen.

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai F sebesar 92.299 dan  $p < 0,001$  artinya terdapat perbedaan intensi perilaku *bullying* pada *pretest*, *posttest*, dan *follow up*. Dari baris *time \* subjek* menunjukkan nilai F sebesar 33.585 dan  $p < 0.001$ . hal ini mengindikasikan adanya interaksi antara waktu (*pretest*, *posttest*, dan *follow up*) dan kelompok (eksperimen-kontrol). Adanya interaksi ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan skor intensi perilaku *bullying* pada kondisi *pretest*, *posttest*, dan *follow up* antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Data tersebut menunjukkan

bahwa pemberian program pelatihan Remaja "STOP" *Bullying* secara signifikan dapat mengurangi perilaku intensi *bullying* siswa.

Hasil analisis uji lanjutan membuktikan bahwa presentasi materi *antibullying* dengan fasilitator sebaya dapat menurunkan intensi perilaku *bullying* secara signifikan pada kelompok eksperimen. Sumbangan efektif presentasi dengan fasilitator teman sebaya pada kelompok eksperimen berdasar nilai *partial eta squared* sebesar 0.850 ( $p < 0.05$ ). presentasi dengan fasilitator teman sebaya yang dilakukan pada kelompok eksperimen memberikan kontribusi sebesar 85%, sedangkan kelompok kontrol mengalami penurunan sebesar 26.5% ( $\text{sig}.0.011$ ,  $p < 0.05$ ,) terhadap perubahan intensi perilaku *bullying*. Meskipun kelompok kontrol mengalami penurunan, berdasarkan hasil t-test yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa penurunan yang terjadi antara kelompok eksperimen dan kelompok sebaya mempunyai perbedaan rata-rata intensi *bullying* yang signifikan dengan nilai  $t=6.210$  ( $\text{sig} < 0.01$ ). Dengan nilai *mean* intensi perilaku *bullying* kelompok eksperimen lebih rendah dibanding kelompok kontrol.

## Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk menguji validitas modul pelatihan Remaja "STOP" (Sadar, Tolong, dan Perangi) *Bullying* untuk mengurangi intensi perilaku *bullying* pada siswa SMP dengan pendekatan *observational learning*. Validasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan validitas isi yang dilakukan oleh beberapa ahli. Berdasarkan hasil penilaian oleh 8 orang ahli diperoleh nilai Aiken V pada rentang 0,687-0,812, di mana masing-masing sesi memiliki nilai mendekati 1,00 yang berarti bahwa secara isi, Modul Remaja "STOP" *Bullying*

memiliki nilai validitas isi yang baik. Azwar (2015) menyatakan bahwa aitem yang berada pada kisaran 0.666 dapat dianggap memuaskan. Hal ini berarti adanya kesesuaian antara sesi modul dengan tujuan pelatihan serta pendekatan dalam *observational learning*. Selanjutnya modul Remaja "STOP" *Bullying* dapat digunakan pada subjek penelitian.

*Pretest* skala intensi perilaku *bullying* diberikan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan rerata skor intensi perilaku *bullying* yang tidak jauh berbeda. Pada pengukuran *posttest* setelah dilakukan presentasi, kelompok eksperimen menunjukkan penurunan yang signifikan. Hal tersebut ditandai dengan nilai F sebesar 82.430 dan  $p < 0,05$ . Kelompok eksperimen diketahui mengalami penurunan skor intensi perilaku *bullying* yang signifikan setelah mengikuti presentasi dengan fasilitator sebaya. Penurunan skor dapat dilihat dari selisih rata-rata (MD) skor *pretest* ke *posttest* sebesar 41.625 dengan  $p < 0.05$ . Pada kelompok kontrol juga mengalami perubahan skor intensi perilaku *bullying* yang signifikan, di mana selisih rata-rata (MD) skor *pretest* ke *posttest* sebesar 9.812 dengan  $p < 0.05$ .

Pengukuran selanjutnya dilaksanakan setelah dua minggu pelatihan selesai. Hasil analisis data *follow up* pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa tidak terdapat perubahan skor intensi perilaku *bullying* yang signifikan pada pengukuran *posttest* ke *follow up*. Hasil ini mengindikasikan bahwa pengaruh intervensi yang dilakukan dapat bertahan hingga *follow up* dilaksanakan. Faktor yang memengaruhi hasil tersebut adalah sumbangan efektif pelatihan sebesar 85%. Sementara itu, pada kelompok kontrol meskipun mengalami penurunan skor intensi perilaku *bullying* yang signifikan, sumbangan efektif yang diberikan hanya sebesar 26,5%. Hasil

tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erhard (1999) mengenai pencegahan penggunaan alkohol dan obat-obatan pada siswa kelas 8 di Israel yaitu, presentasi yang diberikan fasilitator sebaya memberikan pengaruh pada remaja untuk mengurangi konsumsi alkohol dan obat-obatan. Selain itu, pada penelitian tersebut remaja juga lebih memilih fasilitator sebaya sebagai tempat untuk saling bertukar informasi dan berbagi mengenai hal sensitif dibanding dengan guru. Dengan hasil yang demikian, dapat dikatakan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, yang mana Program Remaja "STOP" (Sadar Tolong dan Perangi) *Bullying* valid untuk mengurangi intensi perilaku *bullying* siswa SMP. Kelompok eksperimen yang memperoleh presentasi dengan materi *antibullying* oleh fasilitator sebaya menunjukkan penurunan skor intensi perilaku *bullying*.

Penelitian sebelumnya terkait dengan intensi menunjukkan adanya pengaruh antara pengetahuan dengan intensi individu untuk menunjukkan atau melakukan suatu perilaku. Penelitian yang dilakukan oleh Gusti, Isyandi, Bahri, & Afandi (2015) menemukan bahwa pengetahuan mengenai sampah berkelanjutan berkontribusi positif dengan sikap terhadap pengelolaan sampah berkelanjutan pada siswa SD. Demikian halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Jalani, Rani, Isahak, Aris, & Roslan (2016) menemukan bahwa adanya pengetahuan pada siswa SMP mengenai kanker serviks berpengaruh pada intensi remaja untuk melakukan vaksin. Dengan adanya pengetahuan yang dimiliki keinginan remaja untuk melakukan vaksin meningkat sebanyak dua kali lipat lebih tinggi daripada remaja yang tidak mempunyai pengetahuan mengenai kanker serviks. Ajzen, Joyce, Sheikch & Cote (2011) menambahkan bahwa yang

menentukan intensi dan perilaku seseorang adalah penyampaian informasi (keyakinan) yang mengaitkan ketertarikan seseorang akan suatu hal sehingga menunjukkan perilaku positif atau negatif, dan sebagai faktor pengontrol yang dapat memudahkan atau menghalangi perilaku mereka.

Faktor yang dinilai penting pada presentasi yang dilakukan oleh fasilitator sebaya adalah kemampuan *trainer* dalam menyampaikan dan menyajikan materi agar dapat mencapai tujuan penelitian. Kemampuan *trainer* membuat fasilitator sebaya dapat memperoleh pengetahuan mengenai *bullying*, pengetahuan ketrampilan presentasi serta semakin terampil dalam melakukan presentasi dengan materi *antibullying* dihadapan subjek penelitian. Fasilitator sebaya yang mengikuti pelatihan melewati proses belajar sesuai dengan metode *observational learning*. Terdapat beberapa proses dalam *observational learning*, proses yang pertama yaitu *attention*. Pada proses ini, atensi dipengaruhi oleh nilai fungsional yang dirasakan dari aktivitas individu lain yang menjadi model. Atensi yang diberikan oleh fasilitator teman sebaya dipengaruhi oleh ketertarikannya terhadap materi dan ketrampilan yang akan mereka pelajari. Hal tersebut terlihat dari antusiasme mereka selama proses pelatihan berlangsung. Antusiasme ditunjukkan dengan menyimak dan memperhatikan dengan detail apa yang *trainer* sampaikan, mencatat materi yang disampaikan *trainer*, serta membuat beberapa pertanyaan terkait dengan materi yang disampaikan. Selain itu, *trainer* memiliki kemampuan presentasi yang sesuai dengan karakter remaja sehingga dapat meningkatkan perhatian calon fasilitator dalam mempelajari materi *bullying* dan ketrampilan presentasi dengan teknik komunikasi verbal dan nonverbal. *Trainer* menyampaikan materi dengan contoh-

contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta, melibatkan peserta dalam memberikan contoh *bullying*, menggunakan tayangan *power point* yang sangat baik dan media audiovisual seperti video tayangan *bullying*. Bandura (1986) menyebutkan bahwa model yang diamati merupakan hal yang penting untuk mendapatkan proses atensi pada *observational learning*.

Keberhasilan tahap selanjutnya, yaitu tahap *retention* dan *production*, didukung oleh kemampuan yang dimiliki fasilitator sebaya dalam menyimpan dan mengembangkan ketrampilan yang telah diperoleh. Fasilitator sebaya yang terpilih merupakan rekomendasi dari guru dan teman-teman atas prestasi yang dimiliki baik secara akademik maupun non akademik. Sehingga informasi dan amatan yang mereka peroleh selama pelatihan dapat diingat dan disimpan untuk selanjutnya mereka praktikan dihadapan subjek dengan baik. Tahapan motivasi dapat berhasil dilakukan karena adanya simulasi yang dilakukan pada saat pelatihan. Pada proses simulasi, masing-masing peserta memperoleh *feedback* yang baik dari *trainer*. Selain itu, proses simulasi disesuaikan dengan apa yang telah dipelajari pada sesi materi pelatihan. Sehingga, pada saat melakukan presentasi di depan subjek, fasilitator sebaya dapat melakukan dengan baik pula. Selama proses intervensi berlangsung, fasilitator teman sebaya mengalami peningkatan dalam pengetahuan *bullying* dan kemampuan mereka dalam presentasi dengan teknik komunikasi verbal maupun non verbal. Sementara itu, subjek penelitian juga mengalami peningkatan pada pengetahuan mereka terkait *bullying* dan mengalami penurunan dalam intensi perilaku *bullying*.

Skala Intensi Perilaku *Bullying* yang disusun menggunakan *rating scale* dari 1 hingga 5, semakin menuju angka 5, maka

intensi perilaku *bullying* yang dimiliki subjek semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya, semakin mendekati angka 1, maka intensi perilaku *bullying* yang subjek miliki semakin rendah. Sebelum diberi perlakuan, subjek pada kelompok eksperimen memiliki skor intensi perilaku *bullying* kategori sedang, yang mana skor bergerak mendekati angka 5. Setelah perlakuan diberikan, skor intensi perilaku *bullying* subjek semakin mendekati angka 1, yang berarti intensi perilaku *bullying* semakin rendah. Subjek penelitian memperoleh intervensi berupa presentasi dengan fasilitator teman sebaya. Proses presentasi yang disajikan memengaruhi intensi perilaku *bullying*. Hal tersebut disebabkan adanya dinamika psikologis yang kemudian memengaruhi intensi perilaku *bullying*.

Intensi memiliki 3 aspek (Ajzen, 2006), yaitu *attitude toward behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavior control*. Pertama, aspek *attitude toward behavior*, merupakan keyakinan terhadap perilaku dan evaluasi hasil. *Behavioral beliefs* ditentukan oleh keyakinan yang paling menonjol pada diri individu terhadap perilaku tertentu (Ajzen, 2006). Pada proses presentasi yang dilakukan oleh fasilitator teman sebaya, terjadi pertukaran informasi dan pendapat mengenai *bullying*. Subjek menjadi tahu apa itu *bullying*, apa saja bentuk *bullying*, bagaimana akibat yang dihasilkan, dan bagaimana seharusnya bersikap terhadap *bullying* yang terjadi di sekitar mereka. Perolehan pengetahuan mengenai *bullying* ini menjadi bahan pertimbangan subjek untuk membentuk sikap terhadap *bullying*. Pada sesi akhir presentasi, keempat kelompok beranggapan bahwa *bullying* mempunyai dampak yang buruk baik bagi pelaku atau korban yang harus segera di"STOP". Berdasar kesepakatan tersebut, subjek telah membentuk sikap negatif pada *bullying*.

Kedua, aspek *subjective norm*, yang merupakan aspek intensi terkait persepsi individu terhadap tuntutan dari lingkungan sosialnya untuk perilaku tertentu. Norma subjektif adalah persepsi individu mengenai harapan orang-orang yang penting bagi dirinya baik perorangan ataupun kelompok untuk menampilkan perilaku tertentu atau tidak (Ajzen, 2006). Presentasi yang dilakukan oleh fasilitator sebaya kemudian membentuk sikap terhadap perilaku *bullying* pada subjek pelatihan. Masing-masing subjek penelitian sepakat bahwa *bullying* yang ada di sekolah merupakan masalah sosial yang harus di"STOP". Selain itu, keempat kelompok sepakat bahwa tindakan *bullying* merupakan tindakan yang tidak membuat individu keren dimata teman-teman yang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada tuntutan lingkungan sosial untuk men"STOP" tindakan *bullying*. Kemudian, aspek ketiga yaitu *perceived behavior control* yang merupakan faktor pemberi gambaran mengenai persepsi individu terkait kemudahan atau kesulitan individu dalam menampilkan perilaku dan diasumsikan sebagai refleksi dari pengalaman yang telah terjadi sebelumnya serta hambatan-hambatan yang diantisipasi (Ajzen, 2006). Dalam proses presentasi, diketahui bahwa bagi subjek penelitian, *bullying* merupakan hal yang menyenangkan serta lucu, sehingga bagi mereka, *bullying* merupakan hal yang dianggap biasa. Dalam kondisi tersebut, dapat dianggap sulit ketika subjek akan menunjukkan perilaku melawan *bullying*. Presentasi yang dilakukan memberikan gambaran tindakan yang sebaiknya subjek lakukan ketika melihat ataupun mengalami *bullying*. Kesepakatan teman-teman dalam kelompok presentasi tersebut membantu menumbuhkan keyakinan bahwa mereka dapat bersama-sama men"STOP" dan mengatasi *bullying*.

Berdasar uraian di atas, telah terjadi dinamika selama proses presentasi, yang mana presentasi oleh fasilitator teman sebaya menghasilkan penilaian negative terhadap *bullying*, tuntutan dari teman sebaya untuk tidak melakukan *bullying*, dan keyakinan untuk dapat bersama-sama mengatasi *bullying*. Hal tersebut menyebabkan terjadinya penurunan intensi perilaku *bullying* pada subjek kelompok eksperimen. Selain itu, penurunan intensi perilaku *bullying* juga dipengaruhi oleh modalitas yang dimiliki oleh fasilitator sebaya, antara lain: prestasi akademik yang memadai, pengalaman berorganisasi, dan kesesuaian metode dalam penyampaian materi *bullying*.

Keterbatasan penelitian ini adalah adanya penurunan skor intensi perilaku *bullying* pada kelompok kontrol. Kelemahan yang dimiliki pada eksperimen kuasi adalah adanya ancaman pada validitas internal yang merupakan perkiraan mengenai hubungan sebab akibat (Shadish, Cook, Campbell, dalam Hastjarjo, 2011). Di mana ancaman validitas internal pada kelompok eksperimen salah satunya adalah sejarah. Sejarah merupakan kejadian yang berlangsung pada saat bersamaan dengan perlakuan. Di mana terdapat peristiwa yang terjadi antara *pretest* dan *posttest* yang dapat menimbulkan hasil yang diperoleh bukan karena perlakuan yang diberikan (Shadish, Cook, Campbell, 2002).

Selain itu, peneliti belum melakukan validasi isi terkait prosedur dalam modul mengenai presentasi yang dilakukan oleh fasilitator sebaya kepada subjek penelitian. Hal tersebut penting, mengingat pelaksanaan presentasi oleh fasilitator sebaya kepada subjek merupakan rangkaian yang harus dilakukan.

### Kesimpulan

Berdasar hasil analisis dan diskusi yang telah disampaikan, dapat ditarik kesimpulan modul Remaja "STOP" (Sadar, Tolong, dan Perangi) *Bullying* dapat meningkatkan pengetahuan fasilitator sebaya mengenai *bullying* serta meningkatkan ketrampilan presentasi dalam menyampaikan pengetahuan yang dimiliki. Modul Remaja "STOP" (Sadar, Tolong, dan Perangi) *Bullying* yang melatih fasilitator sebaya untuk melakukan presentasi *antibullying* dapat menurunkan intensi perilaku *bullying* pada siswa SMP N di Yogyakarta. Presentasi yang dilakukan fasilitator sebaya memberikan kontribusi sebesar 85% terhadap penurunan intensi perilaku *bullying*.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengaplikasikan penelitian ini dengan karakteristik subjek yang berbeda dengan bentuk atau kejadian *bullying* yang berbeda pula. Selain itu, untuk penelitian selanjutnya diharapkan mempertimbangkan untuk memberikan pencegahan dan materi khusus terkait *cyberbully* yang pada saat penelitian hal tersebut banyak ditemui di lapangan. Untuk mengurangi dampak dari *extraneous variable* berupa sejarah, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan kontrol terhadap kelompok kontrol. Kontrol dapat dilakukan dengan memastikan tidak ada intervensi atau pemberian pengetahuan yang berhubungan dengan tema penelitian dari pihak luar.

### Kepustakaan

Adilla, N. (2009). Pengaruh kontrol sosial terhadap perilaku *bullying* pelajar di sekolah menengah pertama. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 5(1), 56-66.

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational behavior and human decision processes*, 50, 179-211.
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality, and behavior: second edition*. Milton-Keynes, England: Open University Press / McGraw-Hill.
- Ajzen, I. (2006). Constructing a TPB questionnaire: Conceptual and methodological considerations. Diunduh dari: <http://people.umass.edu/ajzen/> pada tanggal 19 Juli 2016.
- Ajzen, I., Joyce, N., Sheikh, S., & Cote, N.G. (2011). Knowledge and the prediction of behavior: The role of information accuracy in the theory of planned behavior. *Basic and applied social psychology*, (33), 101-117. doi: 10.1080/01973533.2011.568834
- Armitage, S., & Conner, M. (2001). Efficacy the theory of planned behavior: A meta-analytic review. *British Journal of Social Psychology*, 40, 471-499.
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan validitas: Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bandura, A. (1986). *Social foundation of thought and action*. Engelwood Cliffs, NJ, US: Prentice-Hall.
- Book, C. L., Albrecht, T. L., Atkin, C., Bettinghaus, E. P., et al. (1980). *Human communication: Principles, contexts, and skills*. New York: St. Martin's Press.
- Cunningham, N. J. (2007). Level of bonding to school and perception of to school environments by bullies, victims, and bully victims. *Journal of early adolescence*, 27(4), 457-475.
- Dake, J. A., Price, J. H., & Telljohann, S. K. (2003). The nature and extent of bullying at school. *Journal School Health*, 73(5), 173 – 180.
- Desvianti, E. (2015). Laporan kelompok praktek kerja profesi psikologi. *Tidak diterbitkan*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada
- Elinoff, M. J., Chafouleas, S. M., & Sassu, K. A. (2004). Bullying: considerations for defining and intervening in school settings. *Psychology in the School-Wiley Periodical*, 41(8). doi: 10.1002/pits.20045
- Glover, D., Gough, G., Johnson, M., & Cartwright, N. (2000). Bullying in 25 secondary schools: Incidence, impact, and intervention. *Educational Research*, 42(2), 141-156.
- Groenendijk, T., Janssen, T., Rijlaarsdam, G., & Bergh, V. (2011). The effect of observational learning on students' performance, processes, and motivation in two creative domains. *British Journal of Educational Psychology*, 1-26. doi: 10.1111/j.2044-8279.2011.02052.x
- Gusti, A., Isyandi, B., Bahri, S., & Afandi, D. (2015). Hubungan pengetahuan, sikap dan intensi perilaku pengelolaan sampah berkelanjutan pada siswa sekolah dasar di kota Padang. *Dinamika lingkungan Indonesia*, 100-107.
- Hamburger, M. E., Basile, K. C., & Vivolo, A. M. (2011). *Measuring bullying victimization, perpetration, and bystander experiences: A compendium assessment tools*. Atlanta, GA: Centers for Disease Control and Prevention, National Center for Injury Prevention and Control.
- Hargie, O. (2011). *Skilled interpersonal communication: research, theory, and practice 5<sup>th</sup> Edition*. London: Routledge, Taylor & Francis Group.
- Hastjarjo, T. D. (2011). Kausalitas menurut tradisi Donald Campbell. *Buletin Psikologi*, 19(1), 1-5.
- Jalani, F. F. M., Rani, M. D. M., Isahak, I., Aris, M. S. M., & Roslan N. (2016). Knowledge, attitude, and practice of human papillomavirus (HPV) vaccination among secondary school students in rural areas of negeri

- sembilan, malaysia. *International journal of collaborative research on internal medicine & public health*. 8(6). 56-70.
- Lessne, D., & Cidade, D. (2015). *Students reports of bullying and cyberbullying: Result from 2013 school crime supplement to the national crime victimization*. Washington D.C: United States Department of Education.
- Losey, R. A. (2009). An evaluation of the olweus bullying preventions program's effectiveness in a high school setting. *Dissertation*. Doctorate of Counselor Education, University of Cincinnati
- Nansel, T. R., Craig, W., Overpeck, M. D., Saluja, G., & Ruan, W. J. (2004). Cross-national consistency in the relationship between bullying behaviors and psychosocial adjustment. *Archives of Pediatrics and Adolescent Medicine*. 158(8). 730-736.
- Newman-Carlson, D., & Horne, A. M. (2004). Bully busters: A psychoeducational intervention for reducing bullying behavior in middle school students. *Journal of Counseling and Development*, 82, 259-26
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Rigby, K. (2007). *Bullying in schools: And what to do about it*. Victoria: ACER Press
- Rigby, K. (2012). *Bullying interventions in schools : Six basic approaches*. West Sussex: Wiley-Blackwell A John Wiley & Sons, Ltd., Publication
- Ruseel, J. D., & Johanningsmeier, K.A. (1981). *Improving competence through modular instruction*. Toronto: Kendall/Hunt Publishing Company
- Shadish, W. R., Cook, T. D., & Campbell D. T. (2002). *Experimental and quasi-experimental design for generalized causal inference*. Houghton Mifflin Company
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sullivan, K., Cleary, M., & Sullivan, G. (2005). *Bullying in secondary schools: What it looks like and how to manage it*. London: Paul Chapman Publishing, A SAGE Publications Company
- Tumon, M. B. A. (2014). Studi deskriptif bullying pada remaja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. 3(1). 1-17.
- Ulfah, S. F. (2015). Pengaruh program "sahabat perangi bullying" (SHARING) guna menurunkan intensi perilaku bullying. *Tesis*. Yogyakarta: Magister Profesi Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Wahyuni, S. (2010). Hubungan antara persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua & kemampuan berempati dengan kecenderungan berperilaku bullying pada remaja. *Tesis*. Yogyakarta: Magister Psikologi Universitas Gadjah Mada